

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hukuman (*Punishment*)

a. Pengertian Hukuman (*Punishment*)

Hukuman atau *Punishment* dalam dunia pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari yang sanksi ringan maupun berat, sejak kerlingan yang tajam sampai pukulan yang menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan dengan tujuan memberi efek jera dan tidak mengulangi suatu kesalahan dalam kehidupan.

Teori hukuman (*punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan

mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.¹

Amir Dien Indrakusuma menjelaskan bahwa ada beberapa ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman, diantaranya adalah:

- 1) Menurut KH. R Zainuddin Fananie, “Hukuman adalah pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan mejadi cermin bagi lain-lainnya”.
- 2) Menurut Amier Daien Indrakusuma, “hukuman adalah tindakan yang dijat dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau

¹ Mamik Gaza *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 17.

kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.”²

3) Menurut M. Ngalim Purwanto, “Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kelemahan.”

4) Menurut Prof. Dr. Ali Imran, “Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturanaturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.”³

² Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 150.

³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 169.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat mengambil pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak yang dapat membuatnya menderita atau jera dengan maksud agar penderitanya tersebut dapat merubahnya kearah yang lebih baik lagi dalam membentuk budi pekerti dan karakter anak didik agar menjadi orang muslim yang bertaqwa.

b. Dasar dan Tujuan Hukuman

Selain pendapat beberapa ahli pendidikan yang mengemukakan pengertian tentang hukuman secara umum, sedangkan dalam syareat Islam telah diterangkan oleh sebuah ayat al-quran yang menjelaskan bahwa kita diperbolehkan memberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan kesalahan, ayat tersebut berbunyi:

لِرِّجَالٍ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بِعَنِّهِمْ عَلَىٰ بَعْضِهِنَّ وَمَا أَنَّهُنَّ مِنَ

أَمْ وَاللَّهِ إِنَّهُمْ لَكُلٌّ عِيبٌ مِمَّا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي ۗ تَخَافُونَ
 نُشُورَهُمْ ۗ فَعِظُوهُمْ ۗ وَاهْجُرُوا هُنَّ فِي
 الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوا ۗ هُنَّ ۗ فَإِنْ ۗ أَطَعْتُمْكُمْ ۗ
 فَلَا تَبْغُوا ۗ عَلَيَّ هُنَّ سَيِّئَاتٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلِيمًا كَرِيمًا ۗ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS An-Nisa: 34)⁴

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan yang dialami oleh Sa'id bin Rabi' yang telah menampar istrinya yaitu Habibul binti Zaid Abu Hurairah, kerana telah melakukan *nusyuz* (pembangkangan). Habibah

⁴ Al-Quran Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura>, Diakses pada tanggal 30 Agustus 2022

sendiri kemudian datang kepada Rosul Shalallah Alaihi Wassalam dan mengadukan peristiwa tersebut kepada Rasul. Rasul kemudian memutuskan untuk menjatuhkan *qishas* kepada Sa'ad. Akan tetapi, Malikat Jibril kemudian datang dan menyampaikan wahyu surat an-Nisa' ayat 34 ini. Rasulullah Shalallah Alaihi Wassalam pun lalu bersabda (yang artinya), "Aku menghendaki suatu perkara, sementara Allah AzzaWa Jalla menghendaki perkara yang lain. Yang dikehendaki Allah Azza Wa Jalla adalah lebih baik." Setelah itu, dicabutlah *qishas* tersebut.⁵

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah Azza Wa Jalla telah menggariskan dalam Alqur'an, diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ
بِظُلَامٍ لَّعِينٍ -

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka

⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jus V, hal. 53-54.

(dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu Menganiaya hamba-hambaNya”. (QS Fushilat: 46)⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Azza Wa Jalla mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam ayat lain Allah Azza Wa Jalla menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذُّهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ ۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalanamalan mereka; dan Allah tidak

⁶ AL-QUR AN Kemenag. <https://quran.Kemenag.go.id/sura>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2022

menyukai orang-orang yang zalim”. (QS Ali Imran: 56-57)⁷

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia. Hal ini sesuai dengan prinsip hukuman dalam Islam, yaitu ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai reward bagi perilaku baik manusia, seiring beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai punishment atas perilaku salah yang dilakukan manusia. Dengan demikian, dapat dipersepsikan bahwa neraka adalah bentuk hukuman klimaks bagi manusia atas puncak kesalahan yang lama dan berulang-ulang dilakukan.⁸

⁷ Al-Qur An Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/sura>, Diakses pada tanggal 30 Agustus 2022

⁸ Mamiq Gaza *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 132.

Hukuman sendiri boleh dilakukan dan bahkan harus dilakukan kepada orang-orang yang telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran dan sebelumnya ia telah tahu bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau dilanggar. Hukuman ini bermaksud untuk memberi peringatan atau teguran. Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada ta'dib (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Suwaid dalam bukunya Cara Nabi Mendidik Anak menyebutkan bahwa kesalahan pada anak bukanlah tindakan criminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Untuk itu dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak.

Selain hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan

penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggarnya. Berhubungan dengan ini, Rasulullah Saw, dalam salah satu haditsnya yaitu;

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لِأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلَ وَلَدَهُ
خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya: Sungguh menta'dib anak (meluruskan perilaku) lebih baik dari pada bersedekah satu gantang” (HR Tirmidzi).

Sedangkan dalam hadits lain diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص. مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ أَوْ فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. احمد و ابو داود، في نيل الاوطار

Artinya: Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia sepuluh tahun. Tujuan diberikannya hukuman ini supaya anak menyadari kesalahannya. Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya.⁹Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan dari pada melanggarnya. Makna dari kata wadridz dalam hadits tersebut memberikan hukuman yang berupa pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai

⁹ Ali Imron, *Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: Bumi Aksara, 2012), hal. 169.

badannya dan tidak mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur sepuluh tahun, karena pada usia sepuluh tahun keatas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).¹⁰

c. Jenis dan Fungsi Hukuman

Jenis Hukuman ada yang berpendapat bahwa hukuman di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Hukuman preventif

Hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau terjadi pelanggaran, sehingga itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.

2) Hukuman korektif

Hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran dan kesalahan yang dilakukannya. Jadi, hukuman dilakukan setelah adanya pelanggaran.

Ada pendapat lain juga menyebutkan bahwa hukuman pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman

¹⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2006), hal. 163-164.

langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negative, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi lebih bersifat positif dan negative, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negative dan positif menurut Mamiq Gaza dalam bukunya, yaitu menampar, mencubit, memukul, kejut listri, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar.¹¹

2. Karakter Kedisiplinan

a. Pengertian Karakter Kedisiplinan

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

¹¹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 46.

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Orang yang berperilaku sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.¹²

Kedisiplinan menurut Arikunto, adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar.¹³

Tulus Tu'u mendefinisikan disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.¹⁴ Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan

¹² Suyanto, Suhardi, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010) hal. 12.

¹³ Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 114.

¹⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 33.

terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁵

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

b. Aspek-aspek Kedisiplinan

Menurut Arikunto kedisiplinan dilihat dalam tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek disiplin siswa di dalam kelas Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya. Aspek

¹⁵ Abdurrahman Fathoni *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 126.

disiplin siswa di kelas, meliputi sikap siswa dikelas kehadiran siswa.

- 2) Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jadi disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: a) Melaksanakan tata tertib di sekolah b) Berhubungan dengan disiplin waktu.
- 3) Aspek disiplin siswa di rumah Proses pendidikan juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan

dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk membuat anak menyadari disiplin diri. Aspek disiplin di rumah, meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah di rumah b) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah.¹⁶

c. Tujuan Kedisiplinan

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin

¹⁶Arikunto., *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 137.

merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.¹⁷

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi

¹⁷ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 2010), hal. 82.

yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

- 1) Faktor-faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.
- 2) Faktor-faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua,

¹⁸ Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP, 2010), hal. 108.

dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.¹⁹

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diamarahi guru.

¹⁹ Slameto, *Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 54

- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.

- 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.²⁰

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini di fokuskan pada pembahasan *punishmen* dalam pembentukan karakter disiplin santri pondok pesantren Hidayatul Qomariah. Sepanjang pengamatan penulis, kajian tentang pembahasan ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. sebelum membahas lebih lanjut, ada beberapa skripsi yang membahas tentang hukuman dalam pendidikan agama Islam.

- a. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummi Kaltsum Cholil Zalid dengan skripsinya yang berjudul

²⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jakarta: ArRuzz Media: 2011), hal. 199-200.

“Efektivitas Ta’zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang tahun 2010” Menyimpulkan bahwa peran penerapan ta’zir di pondok pesantren putri Roudlotut Tholibin Rembang sangat efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri, misalnya disiplin dalam beribadah, yaitu setelah santri mendapatkan hukuman ta’zir karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analisis.

- b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa yang berjudul: Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Mu’Alimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang efektifitas metode hukuman dalam membentuk kedisiplinan dan substansi materi tata tertib di madrasah dan beberapa metode hukuman bagi pelanggaran yang dilakukan santri.

Dalam skripsi ini di ketahui bahwa dalam penerapan hukuman itu harus mempunyai tujuan yang jelas untuk membentuk kedisiplinan para santri. Jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan yang di hasilkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi

- c. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jihad dengan judul, “Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qalam Jakarta”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), dan fokus penelitiannya 1) Hukuman apakah yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam? 2) Apakah hukuman yang kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam efektif mendisiplinkan santri? menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin terbukti efektif dalam

mendisiplinkan santri agar tidak mengulangi kesalahannya untuk yang kedua kalinya. Karena terbukti bahwa jumlah santri yang melanggar peraturan dari tahun ke tahun semakin sedikit dan berkurang. Kemudian untuk penerapan hukumannya mengedepankan kepada unsur edukatif tanpa kekerasan fisik, dan hukuman yang diberikan kepada santri bertahap serta jenis hukumannya pun berbeda tergantung dari tingkat pelanggarannya. Jenis penelitiannya adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan yang dihasilkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga judul tersebut yang sama-sama membahas tentang *punishment* atau hukuman dalam kedisiplinan dapat dikatakan berhasil *punishment* jika diterapkan untuk mendisiplinkan santri di pondok pesantren, dan

walaupun tidak menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam menerapkan hukuman di pondok pesantren tersebut tetapi dapat mengetahui pembentukan kedisiplinan dengan adanya hukuman dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta perbedaannya ialah dalam landasan teori, tehnik pengambilan sample, dan juga metode penentuan obyeknya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Relevan

No	Penelitian/ju dul	Fokus Penelitiha n	Persamaa n	Perbedaan
1	Ummi Kaltsum Cholil Zalid, <i>Efektivitas Ta'zir dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri Roudlotut</i>	1) Bagaimana bentuk-bentuk ta'zir di Pesantren Roudlotut Tholibi	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisa deskriptif analisis	Dalam landasan teori, teknik pengambilan sample dan juga metode penentuan obyek yang

	<p><i>Tholibin Rembang tahun 2010, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010</i></p>	<p>n Rembang?</p> <p>2) Bagaimana respon santri putri di Pesantren Roudlotut Tholibin Rembang terhadap peraturan ta'zir?</p> <p>3) Bagaimana efektifitas ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri di Pesantren Roudlotut</p>		<p>berfokus dengan keefektifitasan Ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan, sedangkan penelitian ini obyeknya yang berfokus peranaan <i>punishment</i> dalam pembentukan karakter disiplin santri</p>
--	--	---	--	--

		Tholibin Remban g?		
2.	<p>Maria</p> <p><i>Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Mu`Alimaat Muhammadiyah Yogyakarta</i></p> <p>2008,(Yogyakarta: UIN Yogyakarta,2008)</p>	<p>1) Bagaimana penerapan hukuman yang di gunakan di madrasah mu`alimat?</p> <p>2) Bagaimana dampak dari penerapan hukuman siswa yang diterapkan di madrasah Mu`alima?</p>	<p>Menggunakan pendekatan dalam landasan teori, teknik</p>	<p>dalam landasan teori, teknik pengambilan sample dan juga metode penentuan obyek yang berfokus dalam penerapan hukuman, sedangkan penelitian ini obyeknya yang berfokus peranaan <i>punishment</i> dalam pembentukan karakter disiplin santri</p>

3.	<p>Akhmad Jil 1)</p> <p><i>Efektivitas Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di pondok pesantren Daar El-Qolam Jakarta (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)</i></p>	<p>1) Hukuman apakah yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Daar el-Qalam ?</p> <p>2) Apakah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren</p>	<p>Menggunakan pendekatan dengan menggunakan kata-kata tertulis dan lisan atau kualitatif</p>	<p>dalam landasan teori, teknik pengambilan sample dan juga metode penentuan obyek yang berfokus dalam keefektifitasan hukuman terhadap kedisiplinan, sedangkan penelitian ini obyeknya yang berfokus peranaan <i>punishment</i> dalam pembentukan karakter disiplin</p>
----	--	---	---	--

		en Daar el- Qalam efektif mendis iplinka n santri?		santri
--	--	--	--	--------

2. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian di samping berfungsi sebagai pedoman yang memperjelas jalan, arah dan tujuan penelitian juga akan membantu pemulihan konsep yang diperlukan guna pembentukan skripsi. Dalam penelitian ini, kerangka konsep akan menjadi landasan untuk memperjelas bagaimana *punishment* dalam pembentukan kedisiplin belajar, disiplin waktu dan disiplin bertingkah laku santri di pesantren Hidayatul Qomariah Padang Serai. Untuk itu akan dijelaskan bagaimana rasionalisasi kerangka konsep sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kaerangka Berpikir

